

MODEL PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA JAWA SMP DI KABUPATEN KARANGANYAR

Favorita Kurwidaria, Sumarwati, Nugraheni Eko Wardani

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email:favorita@staff.uns.ac.id

***Abstract.** In supporting the achievement of learning objectives, teachers need to be able to arrange learning tools in accordance with the applicable curriculum. The learning device functions as a guide in carrying out the learning process in the classroom. Javanese language teachers in SMP in Karanganyar Regency, in general, have been aware of the importance of renewal in developing and implementing learning tools, in accordance with the applicable curriculum. However, in reality there are still many teachers who do not understand, even still find it difficult to arrange learning tools, so there are still inaccuracies in the learning tools. Training on the preparation of learning tools for Javanese junior high school teachers, especially in Karanganyar Regency based on the applicable curriculum, was felt to be necessary. To support the effectiveness of training activities, it is necessary to innovate in its implementation. One model that can be applied is the tutorial model, with peer tutors and providing feedback. The purpose of implementing the activity by applying the model is that teachers can exchange knowledge, experience, and strengthen cooperation between peers, so that they can provide input and correction if there is inaccuracy. In addition, through giving feedback teachers can find out firsthand the deficiencies in the learning implementation plan that they put together. After applying these methods the ability of Javanese junior high school language teachers in developing learning tools in accordance with the curriculum can be increased. This can be seen from the results of the lesson plans that have been revised by the training participants.*

Keywords: *training model preparation of learning plans; preparation of Javanese language learning tools; tutorial training models.*

Abstrak. Di dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, guru perlu dapat menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai pedoman di dalam melaksanakan proses belajar di kelas. Guru bahasa Jawa SMP di Kabupaten Karanganyar, pada umumnya telah banyak menyadari akan pentingnya pembaharuan di dalam menyusun dan menerapkan perangkat pembelajaran, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun demikian pada kenyataannya masih banyak dijumpai guru yang kurang memahami, bahkan masih merasa kesulitan di dalam menyusun perangkat pembelajaran, sehingga masih terdapat ketidaktepatan dalam perangkat pembelajarannya. Pelatihan mengenai penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru bahasa Jawa SMP, khususnya di Kabupaten Karanganyar berdasarkan kurikulum yang berlaku dirasa perlu untuk dilakukan. Untuk menunjang efektivitas kegiatan pelatihan, maka perlu inovasi dalam pelaksanaannya. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu model tutorial, dengan tutor sebaya serta pemberian umpan balik. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan dengan menerapkan model tersebut adalah guru dapat saling bertukar pengetahuan, pengalaman, maupun mempererat kerjasama antara teman sejawat, sehingga dapat saling memberikan masukan dan koreksi jika terdapat

kekurangtepatan. Selain itu melalui pemberian umpan balik guru dapat mengetahui secara langsung kekurangan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang mereka susun. Setelah menerapkan metode tersebut kemampuan guru bahasa Jawa SMP di dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil RPP yang telah direvisi oleh peserta pelatihan.

Kata kunci: *model pelatihan penyusunan rencana pembelajaran; penyusunan perangkat pembelajaran bahasa Jawa; model pelatihan tutorial.*

Pendahuluan

Pemerintah selalu berupaya untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, mulai dari pembaharuan kurikulum yang dilakukan secara periodik, sampai dengan peningkatan kualitas SDM khususnya para pendidik. Menurut Wahyudi (2014:1) guru sebagai pendidik, memegang peranan yang cukup penting dalam proses pendidikan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Di dalam penyelenggaraan pembelajaran guru dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut maka guru wajib memiliki syarat tertentu. Salah satunya adalah kompetensi.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru secara jelas telah dirumuskan oleh pemerintah dalam UU Nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada pasal 8 dinyatakan bahwa terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, paedagogik, profesional dan sosial. Menurut Hasanah (2012: 41) kompetensi paedagogik ditandai dengan kemampuan seorang guru di dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Lebih lanjut guru juga harus memiliki kompetensi profesional, antara lain ditandai dengan selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berbagai kompetensi tersebut diharapkan dapat bermuara pada terciptanya kualitas serta mutu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu menurut Hasanah (2012) guru harus senantiasa

berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran, serta senantiasa mengikuti perubahan.

Salah satu kegiatan yang dapat mendukung peningkatan kompetensi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka antara lain dapat melalui kegiatan seminar atau pelatihan. Melalui kegiatan seminar serta pelatihan guru dapat memperluas pengetahuan, bertukar informasi, serta dapat mengikuti perkembangan/ kemutakhiran bidang kajian yang mereka ajarkan di sekolah. Selain itu jika terdapat perubahan pada kurikulum, guru juga dengan mudah dapat menyesuaikan perubahan tersebut dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Pada tahun 2013 guru mata pelajaran bahasa Jawa dihadapkan pada perubahan kurikulum dari yang sebelumnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi kurikulum 2013 atau K13. Mulyasa (2017: 1) menyatakan bahwa adanya perubahan kurikulum, tidak akan memberikan sumbangan yang berarti manakala tidak didukung dengan perubahan pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dicapai jika semua elemen yang mendukung proses pembelajaran dapat saling melengkapi dan bersinergi.

Sa'bani (2017: 14) lebih lanjut menyatakan bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran termasuk dalam kegiatan evaluasi sangat ditentukan oleh baik-tidaknya seorang guru di dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajaran tersebut juga berkaitan erat dengan perangkat yang disusun dan digunakan oleh guru. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan oleh guru di dalam melaksanakan

proses pembelajaran. Menurut Kun Prasetya perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran (2011:16). Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik di kelas, laboratorium, atau di luar kelas.

Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada Bab III disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana perangkat pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Selanjutnya komponen tersebut diwujudkan dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi.

Perubahan pada kurikulum hendaknya juga disertai dengan perubahan pada perangkat pembelajaran, termasuk dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 tersebut. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua guru dapat atau telah menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Padahal perangkat pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan paradigma dalam kurikulum 2013 juga menuntut adanya perubahan pada komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian apa yang tertuang dalam silabus dan RPP juga perlu disesuaikan dengan kurikulum tersebut.

Guru bahasa Jawa SMP di Kabupaten Karanganyar pada umumnya telah banyak menyadari pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran atau RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013. Namun demikian tidak semua guru telah memahami bagaimana

menyusun perangkat tersebut secara tepat. Padahal kurikulum 2013 telah cukup lama berjalan dan diterapkan, sehingga hal tersebut perlu mendapat perhatian.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yaitu melalui pelatihan. Selama ini guru bahasa Jawa SMP di Kabupaten Karanganyar telah sering mengikuti kegiatan pelatihan tentang Kurikulum 2013. Namun demikian banyak guru yang merasa bahwa pelaksanaan pelatihan tersebut kurang maksimal, karena pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang memahami, serta terdapat kekurangtepatan di dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bisa dimungkinkan karena model pelatihan yang pernah diikuti oleh guru pada umumnya masih sebatas sosialisasi yang banyak didominasi dengan metode ceramah, belum pada tahap praktek dan pelaksanaan pembimbingan secara langsung. Untuk itu perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan pelatihan.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka tim pengabdian dari Universitas Sebelas Maret melaksanakan pengabdian masyarakat di Kabupaten Karanganyar. Di dalam sebuah kegiatan penelitian maupun pengabdian, pemilihan metode merupakan hal yang penting dalam menunjang ketercapaian tujuan. Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian, tim terlebih dahulu melaksanakan observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen dalam rangka pengambilan data. Wawancara dilakukan pada beberapa guru untuk dapat mengetahui sejauh mana kendala atau permasalahan mereka di dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan teori dan metode dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta kekurangtepatan guru di dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada kegiatan pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut, tim pengabdian menerapkan metode, antara lain: (1) ekspositori atau penjelasan, (2) pemberian contoh, (3) diskusi, serta (4) pendampingan dengan model tutorial, serta.

Model tutorial dengan tutor sebaya dan pemberian umpan balik juga diterapkan di dalam mendukung penyusunan RPP. Model ini diterapkan setelah kegiatan evaluasi. Setelah tim melakukan evaluasi terhadap perangkat yang disusun oleh guru, maka tim menentukan beberapa rencana pelaksanaan pembelajaran yang terbaik. Untuk selanjutnya, guru tersebut dapat mendiskusikan atau menjelaskannya kepada teman yang lain, sehingga dapat saling membantu melengkapi kekurangan teman yang lain.

Selanjutnya hasil kerja berupa perangkat yang disusun oleh guru direview oleh tim pengabdian, untuk selanjutnya dapat diberikan umpan balik (*feedback*) agar dapat diketahui letak kekurangan atau kekurangtepatannya.

Subjek di dalam kegiatan pengabdian adalah guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa tingkat SMP se-Kabupaten Karanganyar, yang berjumlah 30 peserta. Pelaksanaan kegiatan tersebut dibagi ke dalam dua workshop. Workshop pertama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penyusunan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013. Workshop kedua adalah pendampingan kepada guru melalui model tutorial untuk dapat memberikan umpan balik dalam draft RPP yang telah disusun oleh guru.

Hasil dan Pembahasan

1. Permasalahan dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 oleh Guru Bahasa Jawa SMP

Pada umumnya seluruh tenaga pendidik dalam bidang studi serta tingkatan kelas apapun, baik dalam ranah pendidikan formal maupun nonformal, memiliki pandangan yang sama, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran, memiliki peran penting

sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Nesari dan Heidari (2014: 28) yang menyatakan bahwa "*The result of the study suggest that the most of teachers agreed with use of lesson plan and no one disagree with lesson plan*". Dengan kata lain, semua guru sepakat bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi suatu pedoman yang penting untuk digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Setelah diberlakukan kurikulum 2013, guru bahasa Jawa SMP dihadapkan pada permasalahan terkait dengan perubahan-perubahan dalam implementasinya, termasuk perangkat pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Dengan demikian, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi suatu hal yang penting yang idealnya antara guru yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, walaupun masih dalam satu rumpun MGMP.

Walaupun pelaksanaan kurikulum 2013 telah berjalan beberapa lama, namun demikian, berdasarkan pada observasi awal, guru bahasa Jawa SMP masih beberapa ditemukan RPP yang belum sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun kekurangan atau permasalahan yang masih dijumpai antara lain: masih ditemukan ketidaksesuaian antara kompetensi inti dengan indikator serta tujuan pembelajaran.

Di dalam kurikulum 2013 kompetensi inti diturunkan ke dalam kompetensi dasar, meliputi: kompetensi inti 1 (KI 1) tentang sikap spiritual, kompetensi 2 (KI2) tentang sikap sosial, kompetensi 3 (KI3) tentang pengetahuan, kompetensi 4 (KI4) tentang keterampilan. Selanjutnya komponen tersebut diturunkan ke dalam indikator-indikator serta tujuan pembelajaran. Di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, hendaknya menggunakan kaidah a (*audien*), b (*behavior*), c (*condition*), dan d (*degree*). Di dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan kata kerja operasional yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi

yang terdapat pada kompetensi dasar. Jika tingkat kompetensi pada KD sampai pada level C2 (penerapan) maka indikator yang dikembangkan dapat mencapai kompetensi C2, atau bisa dimungkinkan melebihi kompetensi di atasnya. Namun pendidik perlu menghindari penggunaan tingkat kompetensi yang tumpang tindih, artinya tingkat kompetensi ditentukan secara hierarkis, dari tingkatan termudah ke yang tersulit. Oleh karena itu jika tingkat kompetensi diawali dengan C2, maka kompetensi berikutnya sebaiknya ke C3 dan tidak dibenarkan kembali ke C1.

Permasalahan lain yang juga masih sering ditemui yaitu dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran, khususnya di dalam menerapkan pendekatan saintifik. Menurut Sufairoh (2016: 120) pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Dengan demikian di dalam kurikulum 2013 terdapat perubahan paradigma bahwa pengetahuan tidak hanya dapat ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik, dimana guru secara aktif menyampaikan materi-materi pelajaran sedangkan siswa hanya duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Namun demikian, peserta didik juga perlu secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi serta menggunakan pengetahuan, sehingga apa yang dipelajari oleh peserta didik diharapkan tidak hanya bermuara pada aspek kognitif, namun juga berimplikasi pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah atau *teacher centred learning* (TCL) namun beralih ke *student centred learning* (SCL).

Perubahan paradigma tersebut dapat diimplementasikan dalam langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode saintifik. Dengan demikian guru perlu memperhatikan tahapan pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah dalam

pendekatan tersebut yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru.

Berdasarkan Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses, pendekatan saintifik dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengasosiasi, (5) mengomunikasikan, (6) mencipta. Namun demikian yang perlu diingat tidak semua proses pembelajaran harus menggunakan tahapan atau langkah-langkah dalam pendekatan tersebut secara lengkap. Hal demikian karena langkah-langkah tersebut juga harus disesuaikan dengan materi serta metode pembelajaran yang digunakan. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana implementasi dari langkah-langkah yang telah direncanakan tersebut dalam pembelajaran nyata.

Selanjutnya kekurangan lain yang sering ditemui dalam perangkat yang disusun oleh guru yaitu guru kurang memaksimalkan penggunaan media serta sumber belajar. Guru masih banyak yang cenderung hanya menggunakan buku teks saja, padahal dengan perkembangan teknologi serta informasi yang semakin pesat, guru dapat memanfaatkannya untuk mendukung proses pembelajaran. Penyusunan perangkat evaluasi atau penentuan jenis penilaian, juga masih banyak yang hanya terfokus pada aspek kognitif, belum mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Selain itu guru masih banyak yang belum memahami paradigma dan pengintegrasian 4C, HOTS, Literasi dan Pengintegrasian Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

2. Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bahasa Jawa sesuai dengan Kurikulum 2013

Berdasarkan pada analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Jawa tersebut, maka perlu adanya solusi yang dilakukan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru, yaitu melalui pelatihan dan pendampingan. Adapun pelatihan yang dilaksanakan oleh tim yaitu pelatihan

dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Pelatihan tersebut dilaksanakan di Karanganyar dan diikuti oleh guru-guru bahasa Jawa SMP di Kabupaten Karanganyar.

Guru-guru SMP di Kabupaten Karanganyar pada umumnya telah memahami pentingnya pembaharuan serta penerapan kurikulum 2013. Namun demikian, dalam perencanaan dan praktek pembelajarannya masih terdapat beberapa kendala serta hal-hal yang perlu untuk diperbaiki. Permasalahan tersebut dapat dimungkinkan karena kurangnya kesiapan guru, kurangnya sosialisasi dari pemerintah, maupun waktu pelatihan yang singkat dengan waktu pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo dan Suryawan, bahwa:

“Curriculum 2013 has been tested in some elementary and middle schools, where in fact it shows that the 2013 curriculum has obstacles in its implementation in various regions because most teachers are not ready, the teacher’s unpreparedness is not only related to his competence, but related to his creativity problem, which is also caused by The formulation of a slowly socialized curriculum by the Government” (2018: 2).

Dengan demikian kegiatan-kegiatan pelatihan memang perlu sering dilakukan, sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas kompetensi guru yang rutin dan berkelanjutan.

Adapun perbedaan kegiatan pelatihan ini dengan pelatihan yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu pada bentuk/model kegiatan. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dibagi dalam dua termin. Kegiatan atau termin pertama yaitu penyampaian materi dengan menerapkan metode ekspositori dan diskusi. Selanjutnya kegiatan kedua melalui model tutorial dengan pemberian umpan balik serta tutor sebaya.

Pada kegiatan pertama, tim memberikan pemaparan materi antara lain mengenai paradigma dalam kurikulum 2013. Pemaparan materi juga difokuskan pada temuan-temuan yang sering menjadi kekurangan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang

disusun guru, antara lain meliputi: analisis kompetensi inti dengan kompetensi dasar dan indikator, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik, serta evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik. Pemaparan tersebut dijabarkan melalui metode ekspositori. Metode ini menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dengan maksud agar peserta dapat memahami materi secara optimal. Dengan berorientasi pada tujuan, maka materi, bahan atau media yang diperlukan, dipersiapkan dan disesuaikan dengan subjek kegiatan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan melalui metode tersebut yaitu: (1) persiapan, (2) penyajian, (3) pengkorelasian, (4) menyimpulkan dan (5) mengaplikasikan. Kegiatan penyiapan merupakan hal yang penting. Keberhasilan dalam proses penyampaian materi juga bergantung pada tahap persiapan tersebut. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap tersebut antara lain: memberikan motivasi serta sugesti yang positif terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan serta penyampaian tujuan yang hendak dicapai. Hal ini penting untuk memusatkan perhatian dan minat peserta. Dengan sugesti yang positif dapat memancing antusias mereka bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga jika ada penugasan tidak lagi dipandang sebagai suatu beban namun lebih pada tantangan bagi peserta. Selanjutnya yaitu penyajian. Pada tahap ini disajikan materi yang telah disiapkan oleh tim dan lebih difokuskan pada komponen-komponen yang masih sering menjadi kekurangan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru.

Penyampaian materi melalui metode ekspositori tersebut diakhiri dengan langkah mengaplikasikan. Langkah ini merupakan unjuk kemampuan setelah peserta menyimak pemaparan materi. Langkah ini dilakukan dengan memberikan penugasan kepada guru untuk dapat melakukan perbaikan maupun penyempurnaan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah mereka susun, agar sesuai dengan acuan kurikulum 2013. Dengan

demikian tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk dapat menyusun dan mengumpulkan penyempurnaan rencana pelaksanaan pembelajaran agar dapat dievaluasi dan diberikan umpan balik.

Sebelum memulai kegiatan pada workshop kedua, tim telah mendapatkan draft rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disempurnakan untuk dapat direview dan dievaluasi. Di dalam meningkatkan motivasi para guru dalam proses penyempurnaan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka tim juga membuat lomba dimana guru yang dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kurikulum 2013 mendapat penghargaan dan dapat menjadi tutor bagi teman yang lain pada kegiatan workshop kedua.

Pelaksanaan workshop kedua adalah diskusi dengan menerapkan model tutorial serta pemberian umpan balik terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Kegiatan tersebut diawali dengan pengumuman pemenang dan pemberian penghargaan bagi guru yang dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kurikulum 2013. Selanjutnya guru tersebut dapat berperan sebagai tutor dalam kegiatan diskusi. Winaputra mengartikan model tutorial sebagai bimbingan atau bantuan belajar. Tutorial tersebut dapat diberikan oleh pengajar kepada peserta didik, atau bimbingan dari peserta didik yang lebih mampu ke peserta didik lain (*peer tutorial*) (Hasanah, 2012: 142). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rajulullah dan Hamalik bahwa tutorial dapat berupa bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi agar peserta didik dapat bekerja secara efisien dan efektif. Sedangkan subyek yang memberikan bimbingan atau arahan dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu peserta didik lain dalam belajar di kelas (Falih, 2014: 178).

Model diskusi tutorial dalam kegiatan pengabdian ini menerapkan keduanya. Pertama yaitu dengan menerapkan *peer tutorial* atau yang juga disebut tutor sebaya, dimana peserta didik bertindak sebagai tutor bagi peserta lainnya. Selanjutnya juga dilakukan tutorial dari tim pengabdian kepada peserta pelatihan dengan memberikan umpan balik.

Adapun langkah dan tahapan dalam kegiatan tersebut yaitu: (1) Menentukan tiga guru dengan draft rencana pelaksanaan pembelajaran yang terbaik, (2) Guru yang telah ditunjuk tersebut menjadi tutor bagi peserta yang lain. (3) membagi kelompok menjadi tiga dengan satu peserta sebagai tutor, (4) diskusi, (5) penarikan simpulan. Pada kegiatan diskusi guru yang menjadi tutor dapat memberikan masukan serta dapat menjadi tempat bertanya bagi peserta yang lain. Melalui metode tutor sebaya maka guru yang telah memahami dengan baik penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat memberikan penjelasan atau masukan bagi teman lain yang masih kurang dalam komponen rencana pelaksanaan pembelajarannya.

Selanjutnya kegiatan tutorial dilakukan dengan pendampingan antara tim dengan peserta. Model tutorial tersebut dilakukan dengan pemberian umpan balik (*feedback*) atas draft rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Pemberian umpan balik dilakukan melalui pembahasan terhadap temuan-temuan atas beberapa komponen dalam RPP yang dirasa masih kurang secara umum. Tim juga memberikan catatan-catatan dalam RPP yang disusun oleh peserta yang selanjutnya dibagikan kepada peserta. Dengan demikian mereka dapat mencermati dengan seksama.

Melalui model tutorial baik dengan tutor sebaya maupun pemberian umpan balik, maka guru dapat mengetahui letak kekurangan dalam perangkat yang mereka susun. Selain itu melalui metode tutor sebaya, guru dapat berkonsultasi dan saling memberikan masukan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah mereka susun.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disempurnakan dan disusun kembali oleh guru, dapat diketahui bahwa sebagian besar RPP guru pada umumnya telah sesuai dengan acuan kurikulum 2013. Namun demikian, tugas guru tidaklah berhenti sampai disini, hal pokok yang tidak kalah penting adalah bagaimana implementasi dari semua perencanaan yang telah disusun tersebut agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru juga perlu untuk selalu memperbaiki serta memperbaharui komponen-komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya agar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan temuan Hapsari dkk (2018: 204) bahwa guru yang profesional adalah guru yang selalu mengevaluasi hasil pengajarannya, begitu pula dengan perangkat pembelajaran, guru perlu dapat mengevaluasi dirinya sendiri sejauh mana perangkat pembelajaran yang telah dirancang terapkan di dalam kelas. Oleh karena itu,

Dengan demikian diharapkan proses kegiatan belajar mengajar dapat lebih berkualitas karena didukung dengan persiapan dan perencanaan yang baik dari guru.

Simpulan

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi guru

di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dapat menjadi pedoman bagi guru agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih terarah serta mencapai tujuan yang diharapkan. Perubahan kurikulum tidak akan memberikan sumbangan yang berarti manakala tidak didukung dengan perubahan pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan acuan kurikulum yang berlaku. Pelatihan mengenai kurikulum 2013 di Kabupaten Karanganyar secara umum telah sering dilakukan dan diikuti oleh sebagian guru bahasa Jawa tingkat SMP. Namun demikian ketidakpuasan dari peserta serta kekurangan dalam perangkat yang mereka susun masih banyak ditemukan. Untuk itu pelatihan mengenai penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 perlu untuk dilaksanakan. Melalui model pelatihan dengan ekspositori serta model tutorial, dapat memberikan pemahaman yang berarti, karena peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan namun juga dapat saling bertukar informasi serta mendapatkan umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui letak kekurangan untuk dapat diperbaiki dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Falah I F. Model Pembelajaran Tutor Sebaya: Telaah Teoritik. (2014). *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*. Vol. 12 No. 2. Hlm. 175 – 186.
- Hapsari T R, Rambitan V, Tindangen M. Analisis Permasalahan Guru Terkait Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Examples Non Examples dan Permasalahan Siswa Terkait Hasil Belajar Biologi di SMA. (2018). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 3 No. 2 Februari Hal. 204-209.
- Hasanah A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kun Prasetya Z. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Mulyasa E. (2017). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Nesari AJ, Heidari M. The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teachers' Attitudes. (2014). *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*. Vol 3. Issue 5. p.25-31.

Permendikbud No 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Indonesia, 2013.

Sa'bani F. "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari," (2017). *Jurnal Pendidikan Madrasah*. vol. 2, p. 14

Sufairoh. "Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13". (2016). *Jurnal Pendidikan Profesional*. Vol.5, No.3.

Susilo T & Suryawan A. "An analysis of teacher's preparation in implementing 2013 revision curriculum on the mathematics learning as a specialization subject," (2018). *IOP Conference Series: Journal of Physics Conference*. 1022 (2018) 012013. p. 2.